

# Evaluasi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pada SMPN 1 Sape Kabupaten Bima

Sahrul Sahrul<sup>1\*</sup>, Supriyadi Supriyadi<sup>1</sup>, Syamsuddin Syamsuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

<sup>2</sup>SMPN 1 Sape-Bima, Indonesia

\*Corresponding Author: [irulcom9@students.unnes.ac.id](mailto:irulcom9@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada pokok bahasan pecahan. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-G, VII-H, VII-I VII-J SMPN 1 Sape Kabupaten Bima yang berjumlah 120 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil pengamatan siswa masih kurang mampu menyelesaikan soal cerita pada matapelajaran matematika khususnya materi pecahan. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu 1) siswa pada waktu duduk di sekolah dasar guru jarang memberikan soal cerita, 2) siswa kurang menguasai pada pembelajaran dasar matematika seperti perkalian, pembagian dan pengurangan, 3) siswa kurang mampu memahami kalimat matematika dalam soal cerita 4) siswa tidak bisa menganalisa kalimat matematika. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian bahwa 58,5% siswa mengalami kurang mampu menyelesaikan soal cerita sehingga siswa masih banyak yang merasakan kesulitan terutama pada materi soal pecahan. Hasil wawancara dengan guru matapelajaran matematika Hasil wawancara bersama guru mata pelajaran matematika Surya Irawan mengatakan bahwa siswa masih kurang mampu menyelesaikan dan memahami soal cerita dikarenakan siswa tidak bisa merubah kalimat cerita kedalam model matematika, tidak sering melatih diri dan mengerjakannya sehingga timbul kurang paham dan sebagainya, serta bagaimana cara menyelesaikan soal secara tepat. Adapun manfaat penelitian meningkatkan kemampuan siswa

**Kata Kunci:** hasil belajar; soal cerita; matematika.

**Abstrac.** The purpose of this study was to determine student learning outcomes in solving math story problems on the subject of fractions. The subjects in this study were students of class VII-G, VII-H, VII-I VII-J of SMPN 1 Sape, Bima Regency, totaling 120 people. This research is a quantitative research. Based on observations, students are still less able to solve story problems in mathematics subjects, especially fractions. There are several factors that cause it, namely 1) students when sitting in elementary school teachers rarely give story questions, 2) students lack mastery in basic mathematics learning such as multiplication, division and subtraction, 3) students are less able to understand mathematical sentences in story problems 4) students cannot analyze mathematical sentences. The data in this study were obtained using tests, observations, interviews, and field notes. The results showed that 58.5% of students were less able to solve story problems so that many students still felt difficulties, especially in the matter of fractions. The results of interviews with mathematics subject teachers Surya Irawan said that students still had difficulty working on story problems because students were still not very careful in reading and understanding sentence by sentence and about what was known in the questions and what was asked, and how to solve the questions correctly. The benefits of this research are to improve students' ability.

**Key words:** learning outcomes; story problems; mathematics.

**How to Cite:** Sahrul, S., Supriyadi, S., Syamsuddin, S. (2022). Evaluasi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pada SMPN 1 Sape Kabupaten Bima. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 961-963.

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan aspek yang termuat dalam matematika sangat berpengaruh pada kualitasnya suatu pembelajaran Aisyah & Madio (2021, p. 67). Sesuai dengan pendapat Sholihah & Ali (2015, p. 89) menyatakan bahwa matematika sebagai sumber dari keilmuan lain, dalam artian ilmu matematika menjadi cikal bakal dari pengembangan ilmu lain, yang menyebabkan matematika sangat bermanfaat. Menurut Shodiqin & Zuhri (2017, p. 84) menyatakan bahwa matematika bukan hanya sekedar kumpulan angka, simbol, dan rumus yang tidak berkaitan dengan dunia nyata, justru sebaliknya

bahwa matematika merupakan salah satu komponen mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Aminah & Kurniawati (2018, p. 118) menyatakan matematika memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: (1) objek matematika ialah ilusi semata, (2) lambang yang tak bermakna, (3) kesepakatan atas pemikiran yang bersifat aksiomatik, (4) taat dasar hukum, (5) dan semesta sebagai pembatas dalam pembahasan.

Menurut Ni'mah Mulyaning Tyas, (2016, p. 118) Pembelajaran matematika yang masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam

pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus dihindari. Oleh sebab itu, Proses pembelajaran matematika yang benar harus mampu menarik hasil belajar siswa agar lebih mudah menerima pengetahuan yang diberikan. Fitriyah & Setianingsih (2014, p. 98) mengemukakan bahwa langkah dan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita tidak sama antara siswa satu dan lainnya. Dua penyebab diantaranya yaitu kemampuan matematika dan gender. Evaluasi selalu menyangkut ketika pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Dalam evaluasi pemeriksaan dilakukan atas hasilnya saja dengan dapat melihat suatu pencapaiannya untuk mendapat tujuan ketika hasil kegiatan tercapai Purwanto (2016, p. 5)

Menurut Anugraheni, I., (2017, p. 247). Proses pendidikan sekarang ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: input peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, bahan ajar, administrasi, sumber daya manusia (pendidik) yang mampu mendukung terciptanya suasana yang kondusif. Runtukahu & Kandou (2016, p 149) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan matematika untuk memecahkan berbagai masalah matematika dapat menggunakan pemecahan masalah sebagai pendekatan pembelajaran.

Hasil wawancara bersama guru mata pelajaran matematika Surya Irawan mengatakan bahwa siswa masih kurang mampu menyelesaikan dan memahami soal cerita dikarenakan siswa tidak bisa merubah kalimat cerita kedalam model matematika, tidak sering melatih diri dan mengerjakannya sehingga timbul kurang pemahamannya. Menurut Kunandar (2015, p. 315) Hasil belajar adalah kemampuan atau keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik tertentu. Hasil penelitian oleh Kimatus Sakdiyah & Agus Subaidi (2021, p. 105) Judul Analisis Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Faktor penyebabnya adalah kurangnya kemampuan kognitif tentang materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yang meliputi: kurang dalam memahami makna soal, kurang memahami tentang konsep yang terkait dengan soal, dan langkah-langkah metode eliminasi-substitusi yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita

Sistem Persamaan Linier Dua Variabel kurang tepat, lupa, disebabkan karena lemahnya daya ingat siswa dalam mengingat langkah-langkah metode eliminasi-substitusi serta kurang teliti dan terburu-buru dalam menghitung.

Rumus yang di gunakan

$$P = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor total}} 100\%$$

Keterangan P = Tingkat Keberhasilan

Rentang nilai dan kategori hasil belajar siswa dapat diterapkan jika siswa mendapat nilai 86-100% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 71-85% siswa berada pada kategori tinggi, 56-70% siswa berada pada kategori sedang, 41-55% siswa berada pada kategori rendah dan jika siswa mendapat nilai <40% maka siswa kategori sangat rendah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sape Kabupaten Bima tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah responden sebanyak 120 orang yang telah menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VII-F, VII-G, VII-H, VII-I Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan beberapa tahap yaitu: melaksanakan suatu perencanaan, pengamatan, wawancara, observasi, evaluasi. data yang diperoleh berupa data kuantitatif yaitu skor tes mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan. Dari hasil analisis secara kuantitatif siswa mampu menyelesaikan soal cerita terdapat 58,5% sedangkan yang kurang mampu menyelesaikan terdapat 41,5%. Maka siswa yang mampu menyelesaikan soal cerita berada pada kategori sedang. Tingkat kemampuannya siswa pada pokok bahasan pecahan hasil pelaksanaan penelitian ini adalah terjadinya kurang mampu menguasai soal cerita yang terdapat 41,5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa siswa kelas VII-F, VII-G, VII-H, VII-I SMPN 1 Sape kabupaten Bima, diperoleh siswa mampu menguasai soal cerita terdapat 58,5% dari keseluruhan jumlah siswa 120 orang. Hal ini dikarenakan bahwa siswa kurang meneliti, terburu-buru dan tidak bisa merubah kalimat cerita kedalam kalimat matematika sehingga siswa masih banyak yang merasakan kesulitan terutama pada materi soal pecahan. Dengan demikian secara kuantitatif diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal

cerita berada pada kategori sedang dalam menyelesaikan pokok bahasan pecahan. Hal ini dikarenakan bahwa siswa kurang menguasai materi pecahan dalam menyelesaikan soal cerita. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika pada tanggal 2 agustus pukul 10.00 Wit (Surya Irawan) wawancara bersama guru mata pelajaran matematika Surya Irawan mengatakan bahwa siswa masih kurang mampu menyelesaikan dan memahami soal cerita dikarenakan siswa tidak bisa merubah kalimat cerita kedalam model matematika, tidak sering melatih diri dan mengerjakannya sehingga timbul kurang paham dan lain sebagainya, serta bagaimana cara menyelesaikan soal secara tepat.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VII-F, VII-G, VII-H, VII-I SMPN 1 Sape kabupaten Bima, diperoleh bahwa terdapat 58,5% siswa yang mampu menyelesaikan soal berada pada kategori sedang. Sedangkan yang tidak mampu menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pecahan terdapat 41,5% berada pada kategori rendah dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pecahan karena siswa masih kurang mampu merubah soal cerita kedalam model matematika, kurang meneliti cara penyelesaiannya dan terburu-buru ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya.

### DAFTAR PUSTAKA

Aisyah & Madio (2021). Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Pendekatan Kontekstual dan Matematika Realistik. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (2), 363-372

Aminah & Kurniawati (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.31764/Jtam.V2i2.713>

Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 246-258.

Fitriyah & Setianingsih (2014). Metakognisi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Kemampuan Matematika dan Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 121.

Kimatus Sakdiyah & Agus Subaidi (2021) Analisis Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan

Soal Cerita Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel: *Jurnal IPM*, Volume 2 Nomor 2, April 2021, Hlm.98-106

Kunandar. (2015). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. In *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.

Lidinillah, D. A. M. (2013). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 17

Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121.

Permatasari, D., & Harta, I. (2018). Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa Sekolah Pendidikan Dasar Kelas V Dan Kelas VII: Cross-Sectional Study Algebraic Thinking Ability In Basic Education Grade V And Grade Vii : Cross-Sectional Study. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 99–115. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.726>

Purwanto (2016) : *Evaluasi Hasil Belajar* Yogyakarta Pustaka Pelajar

Runtutahu & Kandou (2014). Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program zonasi di sekolah dasar sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 206–213. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>.

Shodiqin & Zuhri (2017). Pengembangan Bahan Ajar Matematika SMA Berbentuk Tabloid Berbantuan Software Wolfram Mathematica dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Integral. *JIPMat*, 1(2), 97–103. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1235>

Sholihah & Ali (2015). Kefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2 (2): 175-185

Tyas, N. M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. In *Digital Repository IAIN Purwokerto*.